

## Lamut dan Madihin sebagai Media Pewarisan Nilai Filosofis dan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Budaya Banjar

Aulia Azizatul Hidayah<sup>1</sup>, Zulfa Jamalie<sup>2</sup>

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [auliaaziza0911@gmail.com](mailto:auliaaziza0911@gmail.com)<sup>1</sup> [zuljamalie@gmail.com](mailto:zuljamalie@gmail.com)<sup>2</sup>

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 11 Januari 2026,  
Article Accepted: 27 Januari 2026, Article published: 01 Februari 2026

### ABSTRACT

*Traditional arts constitute an essential element of culture that reflects societal values, identity, and perspectives on life. In Banjar society, oral traditions such as Lamut and Madihin function not only as popular entertainment but also as media for transmitting moral, social, and religious values rooted in local wisdom and Islamic teachings. This study aims to examine Lamut and Madihin as traditional oral arts of the Banjar community from the perspectives of historical development, philosophical meaning, cultural identity, and educational values. The research employs a qualitative approach using a literature study method by analyzing books, scholarly journal articles, and other relevant sources. Data analysis is conducted descriptively by reviewing, categorizing, and synthesizing the literature in accordance with the research objectives. The findings reveal that Lamut and Madihin play a significant role in preserving cultural values and shaping the character of Banjar society. Both oral traditions reflect a worldview that emphasizes harmony between worldly and spiritual aspects of life. Moral, religious, and social values are conveyed through narratives, poetic expressions, symbols, and humor in a communicative manner that is easily understood by the audience. Furthermore, cultural acculturation within Lamut and Madihin demonstrates the ability of the Banjar community to maintain cultural identity while adapting to social change. Therefore, Lamut and Madihin are highly relevant as media for character education based on local wisdom and should be preserved and integrated into formal and non-formal educational contexts.*

**Keywords:** Banjar Culture, Lamut, Madihin, Oral Tradition

### ABSTRAK

*Kesenian tradisional merupakan bagian penting dari kebudayaan yang merefleksikan nilai, identitas, dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Dalam masyarakat Banjar, kesenian tutur seperti Lamut dan Madihin tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai moral, sosial, dan religius yang berakar pada tradisi lokal dan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesenian Lamut dan Madihin sebagai seni tutur tradisional masyarakat Banjar ditinjau dari aspek sejarah, makna filosofis, identitas budaya, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka melalui analisis terhadap buku, artikel jurnal ilmiah, dan literatur relevan lainnya. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan cara mengkaji, mengelompokkan, dan mensintesis isi literatur sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lamut dan Madihin memiliki peran strategis sebagai media pewarisan nilai budaya*

*dan pembentukan karakter masyarakat Banjar. Kedua kesenian ini merefleksikan pandangan hidup yang menekankan keseimbangan antara aspek duniawi dan spiritual. Nilai-nilai moral, religius, dan sosial disampaikan melalui cerita, pantun, simbol, serta humor yang komunikatif dan mudah diterima oleh masyarakat. Selain itu, proses akulturasi budaya dalam Lamut dan Madihin memperlihatkan kemampuan masyarakat Banjar dalam mempertahankan jati diri budaya sekaligus menyesuaikannya dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, Lamut dan Madihin memiliki relevansi sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang perlu dilestarikan dan dikembangkan dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal.*

**Kata Kunci:** Budaya Banjar, Lamut, Madihin, Seni Tutar

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan warisan berharga yang mencerminkan jati diri dan cara pandang suatu masyarakat terhadap kehidupan. Dalam konteks masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, kebudayaan tidak hanya tampak pada adat istiadat dan sistem sosial, tetapi juga pada kesenian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (Listyawati 2017). Di antara berbagai bentuk kesenian lisan yang berkembang, lamut dan madihin menempati posisi istimewa sebagai media ekspresi budaya, hiburan rakyat, sekaligus sarana pendidikan moral dan spiritual. Kedua kesenian ini tumbuh dari tradisi tutur masyarakat Banjar yang kaya akan simbol, nilai, dan kearifan lokal.

Lamut merupakan seni pertunjukan tutur tunggal yang menampilkan kisah panjang penuh makna filosofis dan moral (Yulianto 2015), sementara madihin adalah seni berpantun dengan iringan tabuhan tarbang yang menggabungkan humor, nasihat, dan dakwah (Fauzan 2022). Keduanya bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan ajaran Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi kesenian ini mengalami perubahan dari sekadar ritual dan hiburan menuju bentuk ekspresi yang lebih edukatif dan komunikatif, tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal yang melekat di dalamnya.

Melalui lamut dan madihin, masyarakat Banjar mewariskan pandangan hidup, sistem nilai, dan identitas budaya yang mencerminkan keseimbangan antara unsur duniawi dan spiritual (Sam'ani 2005). Keduanya menjadi bukti bahwa seni tradisi dapat berperan sebagai media pendidikan karakter yang efektif, karena mengajarkan nilai-nilai moral, kesantunan, dan religiusitas dengan cara yang indah, menghibur, dan mudah diterima oleh semua lapisan masyarakat. Oleh sebab itu, kajian terhadap lamut dan madihin penting dilakukan untuk memahami makna filosofis, identitas budaya, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, sekaligus sebagai upaya pelestarian warisan budaya Banjar di tengah arus modernisasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (Abdurrahman 2024). desain penelitian ini dipilih karena kajian ini difokuskan pada analisis konseptual terhadap kesenian Lamut dan Madihin sebagai seni tutur

tradisional masyarakat Banjar, terutama ditinjau dari aspek sejarah, nilai filosofis, identitas budaya, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Data penelitian diperoleh dari sumber tertulis berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dan literatur relevan lainnya. Teknik pengumpulan dan pencatatan literatur sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan cara mengkaji, mengelompokkan dan mensintesis isi literatur untuk memperoleh pemahaman yang sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Lamut dan Madihin merupakan dua seni tutur lisan yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan budaya masyarakat Banjar. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat saja, tapi juga menjadi media pewarisan nilai sosial, moral dan religius yang diwariskan secara turun temurun.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, Lamut diyakini berasal dari Thailand dan diperkenalkan di Amuntai sekitar tahun 1816 oleh pedagang Cina, kemudian dikembangkan oleh Raden Ngabei Surono Joyonegoro dengan menggunakan bahasa lokal masyarakat setempat (Alfianti 2023). Pada awalnya lamut dituturkan tanpa iringan musik, namun seiring pengaruh tradisi Islam, penggunaan terbang mulai diterapkan, terinspirasi dari perayaan Maulid Nabi dengan iringan rebana. Akulturasi budaya Arab tersebut juga tercermin dalam penamaan lamut yang konon berasal dari kata *laa* dan *mauta* yang bermakna “tidak mati” atau “tidak punah” (Alfianti 2023).

Lamut ditampilkan oleh *palamutan* sebagai penutur tunggal yang membawakan seluruh tokoh dalam cerita (Yulianto 2023). Kesederhanaan bentuk pertunjukkan tanpa melibatkan banyak pemain dan properti, justru memperlihatkan kekayaan ekspresi budaya yang tercermin melalui tutur bahasa, pantun dan nyanyian tradisional yang sarat makna. Pementasan lamut umumnya dilaksanakan pada malam hari dalam berbagai acara adat masyarakat Banjar, seperti pernikahan, khitanan, dan perayaan kampung (Yulianto 2023). Pertunjukkan biasanya berlangsung selama tiga hingga lima jam diatas *cacampaan*, dengan iringan tabuhan tarbang lamut yang disesuaikan dengan suasana cerita (Jahdiah 2017).

Tuturan *palamutan* kerap diselingi humor, perumpamaan, serta penggunaan bahasa Banjar yang dipadukan dengan bahasa Indonesia, sehingga mudah dipahami dan menarik perhatian penonton (Sam’ani 2005). Cerita-cerita yang ditampilkan mengundang pesan moral seperti kesetiaan, keberanian, keikhlasan, dan kebijaksanaan dalam menjalani hidup.

Secara filosofis, Lamut merefleksikan cara pandang masyarakat Banjar terhadap kehidupan, alam semesta, dan keberadaan manusia didalamnya (Fitriana et al. 2025). Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui simbol, perumpamaan, serta konflik antara kebaikan dan keburukan yang mengajarkan pentingnya keseimbangan antara aspek duniawi dan spiritual.

Lamut tidak sekedar menyajikan kisah, tapi juga menyampaikan pandangan hidup yang menuntun masyarakat untuk hidup selaras dengan alam, sesama

manusia, dan kehendak Tuhan (Fitriana et al. 2025). Dengan demikian, Lamut dapat dipahami sebagai ekspresi filosofis yang mencerminkan kedalaman budaya dan spiritualitas masyarakat Banjar.

Selain Lamut, Madihin juga menjadi bentuk seni tutur tradisional Banjar yang masih bertahan dan berkembang hingga saat ini. Istilah Madihin berasal dari kata Arab "*madah*" yang berarti pujian atau nasihat, yang sejak awal berfungsi sebagai media penyampaian pesan moral, dakwah, dan kritik sosial (Sani et al. 2023). Madihin dibawakan oleh satu atau dua orang *pamadihinan* yang melantunkan pantun secara improvisatif dengan iringan tabuh tarbang (Denada 2017). Struktur pertunjukkan yang terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup menjadikan madihin mampu memadukan unsur hiburan dan pesan moral secara seimbang.

Dari sisi filosofis, madihin mengandung nilai keindahan, nilai moral, dan nilai religiusitas yang terintegrasi dalam setiap pantun dan syairnya (Sani 2017). Nilai keindahan tampak dalam permainan rima dan irama bahasa, nilai moral tercermin melalui nasihat serta sindiran sosial yang disampaikan secara halus, sedangkan nilai religius terlihat dalam pujian kepada Tuhan dan ajakan berperilaku baik. Karakter penyampaiannya yang santai dan komunikatif menjadikan madihin sebagai media refleksi kehidupan yang efektif dan mudah diterima oleh masyarakat (Ridani, Syifa, and Zulfaidah 2023).

Lamut dan madihin juga berperan penting dalam membentuk serta meneguhkan identitas budaya masyarakat Banjar. Kedua kesenian ini mencerminkan karakter masyarakat Banjar yang religius, santun, dan menjunjung tinggi kebersamaan. Proses akulturasi dengan berbagai pengaruh budaya luar, tidak menghilangkan nilai lokal yang telah mengakar, tetapi justru memperkaya bentuk kesenian yang bernuansa Islam (Annabila et al. 2024). Hal ini menunjukkan kemampuan masyarakat Banjar dalam mempertahankan jati diri budaya sekaaligus menyesuaikan dengan dinamika sosial.

Dalam konteks pendidikan, Lamut dan Madihin mengandung nilai-nilai yang relevan dengan prinsip pendidikan Islam (Shadiq and Harisuddin 2025). Masuknya Islam ke tanah Banjar mendorong penyesuaian terhadap unsur-unsur ritual yang sebelumnya dianggap tidak sejalan dengan ajaran agama Islam, sementara substansi cerita tetap dipertahankan sebagai media pembinaan akhlak, etika sosial dan karakter. Nilai-nilai seperti penghormatan kepada orang tua, kesantunan berbahasa, solidaritas sosial, tawaduk, ikhlas, dan ukhuwah menjadi pesan utama yang terkandung dalam kedua kesenian tersebut.

Dengan demikian, Lamut dan Madihin tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tapi juga sebagai sarana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Banjar. Integrasi kedua kesenian ini kedalam pendidikan formal maupun nontormal, misalnya melalui muatan lokal atau ekstrakurikuler, dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai moral, religius, serta kecintaan terhadap budaya daerah. Pelestarian Lamut dan Madihin menjadi penting agar nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya tetap hidup dan relevan bagi generasi penerus ditengah perkembangan zaman.

## SIMPULAN

Kesimpulan menunjukkan bahwa kesenian Lamut dan Madihin merupakan seni tutur tradisional masyarakat Banjar yang memiliki fungsi multidimensional, tidak hanya sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, moral, dan religius. Kedua kesenian ini merefleksikan pandangan hidup masyarakat Banjar yang menekankan keseimbangan antara aspek duniawi dan spiritual, serta memperlihatkan kuatnya integrasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Melalui cerita, pantun, dan simbol yang digunakan, Lamut dan Madihin berperan dalam membentuk karakter masyarakat yang religius, santun, dan menjunjung tinggi kebersamaan, sekaligus meneguhkan identitas budaya Banjar di tengah arus perubahan sosial. Selain itu, Lamut dan Madihin memiliki relevansi yang kuat sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang sejalan dengan prinsip pendidikan Islam. Upaya pelestarian dan pengembangan kedua kesenian ini, termasuk integrasinya ke dalam pendidikan formal maupun nonformal, menjadi penting agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan diwariskan kepada generasi penerus. Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada kajian lapangan mengenai implementasi Lamut dan Madihin dalam konteks pendidikan serta persepsi generasi muda terhadap keberlanjutan seni tutur tradisional Banjar di era modern.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman. 2024. "Metode Penelitian KepuAbdurrahman. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3(2):102-13.
- Alfianti, Dewi. 2023. "Sistem Ideologi Dan Pewarisan Tradisi Lisan Lamut Di Kalimantan Selatan." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES* 191-96.
- Annabila, Naela Amelia, Ahmad Khozi, Tisya Aprilina Ardian Putri, and Ero Kurnia Ramadani. 2024. "Akulturasi Budaya Islam Nusantara : Merajut Tradisi Dan Modernitas Menjadi Satu Kesatuan." *Maliki Interdisciplinary Journal* 2(6):767-77.
- Denada, Berlian. 2017. "Kesenian Madihin Di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau." *KOBA : Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik* 4(2):44-53.
- Fauzan, Ahmad. 2022. "Variasi Bentuk Dan Fungsi Madihin." *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 12(2):290-312.
- Fitriana, Arina, Mu'in Fathul, Rusma Noortyani, and Ngalimun Ngalimun. 2025. "Lamut Sebagai Puisi Rakyat: Kajian Etnopedagogi." *Anterior Jurnal* 24(1):65-70.
- Jahdiah, Jahdiah. 2017. "Lamut Dan Madihin Kesenian Tradisional Banjar Di Tengah Arus Modernisasi." *Balai Bahasa Banjarmasin* Vol 7(1).
- Listyawati, Andayani. 2017. "Budaya Lokal Sebagai Upaya Memperkuat Nilai Kesetiakawanan Sosial Masyarakat." *Jurnal PKS* 16(1):33-42.
- Ridani, Muhammad Noor, Dian May Syifa, and Rena Zulfaidah. 2023. "Efektivitas Dakwah Melalui Pemanfaatan Budaya Madihin Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Kalimantan Selatan." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 5(2):109-17.

- 
- Sam'ani, Sam'ani. 2005. *Urang Banjar Dan Kebudayaanannya*. edited by S. Ideham, S. Sjarifuddin, M. Z. A. Anis, and W. Wajidi. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Sani, M. Budi Zakia. 2017. "Kesenian Madihin Di Banjarmasin Kalimantan Selatan Dalam Tinjauan Aksiologi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter." *Imaji* 15(1):80-96. doi: 10.21831/imaji.v15i1.14452.
- Sani, Muhammad Budi Zakia, Wadiyo Wadiyo, Suminto A. Sayuti, and Syakir Syakir. 2023. "Kesenian Madihin Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan: Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES* 536-40.
- Shadiq, Gusti Muhammad, and Ahmad Harisuddin. 2025. "Kebudayaan Banjar, Dayak, Melayu Dan Interelasi Islam Terhadap Budaya Di Kalimantan Selatan." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3(3):2756-86.
- Yulianto, Agus. 2015. "Revitalisasi Kesenian Lamut Di Kalimantan Selatan." *Naditira Widya* 9(2):135-46.
- Yulianto, Agus. 2023. "Lamut Sebagai Seni Tradisi Tutar Di Kalimantan Selatan: Kepunahan Dan Pelestariannya." *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara* 3(1). doi: 10.51817/jtln.v3i1.319.